

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Kajian Relevan

Dalam menentukan judul proposal skripsi ini, peneliti telah melakukan tinjauan pustaka guna memastikan topik yang belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar terhindar dari pengulangan penelitian (*duplication of research*) dengan kajian terdahulu yang sejenis. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan kemiripan tertentu dengan rencana penelitian penulis, antara lain:

2.1.1 Studi Misinterpretasi

Perkembangan ilmu tafsir Al Qur'an telah mengalami kemajuan yang pesat seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Para ilmuwan Islam dalam bidang tafsir telah memberikan kontribusi penting bagi umat manusia dalam memahami dan menghayati Al Qur'an sebagai sumber petunjuk dan ilmu. Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an merupakan tugas mulia yang harus dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian, mengingat pentingnya hubungan dengan Kalam Rabbil 'Alamin, yang berisi wahyu dari Allah Yang Maha Kuasa. Para mufassir selalu berupaya dengan cermat dalam menafsirkan Al Qur'an agar tidak terjadi salah tafsir dalam memaknai isi Al Qur'an.

Seseorang tidak dapat menafsirkan Al Qur'an dengan pemahaman yang benar kecuali berdasarkan penjelasan dari Rasulullah SAW, yang telah diberikan wewenang oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-Nya. Jika seseorang menafsirkan Al Qur'an tanpa memahami makna sebenarnya, maka ia termasuk orang yang berbicara tentang Allah tanpa pengetahuan. Hadis yang bersumber dari Haban bin Hilal dan seterusnya, menyebutkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ بَنِي حَمِيدٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ هِلَالٍ ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُهَيْلُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ ، وَهُوَ ابْنُ أَبِي حَزْمٍ أَخُو حَزْمِ الْقُطَيْبِيِّ ، قَالَ : حَدَّثَنَا أَبُو عِمْرَانَ الْجَوْنِيُّ ، عَنْ

جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ» (2952)

Yang artinya "Barangsiapa berbicara mengenai Al Qur'an (menafsirkan atau menta'wilkannya) menurut pandangannya sendiri, meskipun tepat, ia telah melakukan kekeliruan (At-Tirmidzi, 1996). "Dalam konteks hadis tersebut, kata "keliru" merujuk pada tindakan menafsirkan Al Qur'an berdasarkan pendapat pribadi, bahkan jika itu sesuai dengan makna yang dimaksud oleh Allah. Penafsiran yang didasarkan pada opini pribadi bukanlah penafsiran dari seseorang yang yakin bahwa pendapatnya benar. Ia termasuk orang yang berbicara tentang Allah tanpa landasan pengetahuan yang jelas, dan telah melakukan perbuatan yang terlarang serta berdosa (Asy-Syirbashi, 1996).

Misinterpretasi dalam Al Qur'an merupakan usaha yang disengaja oleh seseorang atau golongan dalam menyelewengkan pengertian-pengertian serta makna-makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an untuk kepentingan pribadi dan golongan tanpa memikirkan akibat-akibat yang akan muncul.

Studi mengenai misinterpretasi atau penafsiran bukanlah penelitian baru. Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan kajian tersebut meskipun dengan perspektif yang berbeda, diantaranya penelitian oleh Sholihah, (2016); Nikmatullah, (2023); Hakim, (2017); Darlin et al., (2024). Dari beberapa penelitian tersebut banyak aliran bahkan mufassir yang mengalami Misinterpretasi dalam karya mereka yang mengakibatkan kekeliruan makna. Oleh karena itu, masih banyak cara untuk mengungkap sisi Misinterpretasi suatu penafsiran antara teks dengan realitas sosial yang ada.

Meskipun terdapat kesamaan substansi dengan penelitian ini, namun studi terdahulu tersebut lebih berfokus pada konsepsi Misinterpretasi melalui sumber

literatur. Adapun penelitian ini berfokus pada Misinterpretasi film *Siksa Neraka* dan menganalisis dampaknya terhadap penonton. Metode Analisis Sentimen dapat dibagi menjadi 3 yaitu: pertama. Klasifikasi yang terbagi menjadi tiga yaitu *Machine learning*, *Lexicon-based*, Campuran (Hybrid). kedua Evaluasi dan yang ketiga Visualisasi Data (Thomas et al., 2021).

2.1.2 Studi QS *An-Nisā'* [4]:56

Secara spesifik, masih sangat minim kajian ilmiah yang membahas QS *An-Nisā'* [4]: 56 dalam konteks film. Meskipun demikian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji QS *An-Nisā'* [4]: 56 walaupun konteks yang diberikan tidak secara khusus membahas Surat *An-Nisā'* [4]: 56, dalam kaitannya dengan film. Seperti yang dilakukan oleh Nafis, (2017) dan Rahtikawati et al., (2021). Berbeda halnya dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada QS *An-Nisā'* [4]: 56 dengan menggunakan tema Misinterpretasi QS *An-Nisā'* [4]: 56 dalam konteks film siksa Neraka.

2.1.3 Studi Film *Siksa Neraka*

Belum ada penelitian yang membahas terkait film *Siksa Neraka*, namun ada beberapa literatur yang serupa dengan penelitian ini. Meski dengan berbagai konteks pembahasan dan judul film yang berbeda. Beberapa contohnya yaitu kajian tentang Representasi Iman dalam Film Kafir (Fauziah & Malik, 2020); Representasi Makna Prilaku Munafik dalam Film Munafik 2 (Rokhman, 2019); Resepsi Al Qur'an di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal *Youtube* Film Maker Muslim) (Fahrudin, 2020); Makna Syirik dalam Film KKN di Desa Penari (Fauzi, 2023); Analisis Semiotika Makna Jihad dalam Film Sang Kyai (Aflahah, 2014) dan Analisis Makna Visual Pada Poster Pada Film "Siksa Neraka" (Sari, 2024). Dengan tidak adanya penelitian yang membahas hal yang serupa, sebagaimana yang coba dilakukan dalam

penelitian ini terhadap film *Siksa Neraka* dan QS *An-Nisā'* [4]: 56. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini untuk memberikan pemahaman dan menganalisis dampaknya terhadap penonton.

2. 2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Semiotika Roland Bhartes

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika (Kurniawan, 2001). Semiotika merupakan ilmu yang meneliti kehidupan tanda dalam masyarakat dan proses komunikasi dalam penciptaan makna (Jensen, 2001). Semiotika mencakup studi tentang simbol atau metode analisis untuk mengkaji tanda dalam berbagai konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu elemen yang dapat dimaknai (Behera, 2024).

Semiotika adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan bagaimana tanda-tanda itu bekerja. Ada tiga unsur utama yang digunakan dalam memahami studi tentang makna, yaitu tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda. Tanda merupakan sesuatu yang dapat dipersepsi langsung oleh indra kita. Tanda bersifat fisik dan mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri. Pemahaman terhadap tanda bergantung pada penggunaannya. Misalnya, ketika seseorang menganggukkan kepala, hal itu dapat dipahami sebagai tanda persetujuan. Dengan demikian, makna dari tanda yang ditangkap adalah penerimaan (Khoyin, 2013).

Metode yang digunakan tidak hanya berhenti pada pengamatan terhadap makna tanda melalui analisis penanda dan petanda. Makna yang dihasilkan dari tahap ini merupakan makna denotasi, yaitu makna paling dasar. Namun, sangat perlu memaknai tanda pada tataran yang lebih dalam, yaitu pada level makna konotasi. Setelah

melakukan analisis pada kedua level makna (denotasi dan konotasi), akan muncul makna kedua yang dikenal sebagai mitos dalam masyarakat (Yulianti, 2011).

Makna denotatif merupakan tanda yang penandanya memiliki tingkat konvensi yang tinggi dan tingkat keterbukaan makna yang rendah. Sebaliknya, walaupun konotasi merupakan sifat asli tanda, namun tetap dibutuhkan keaktifan pembaca untuk berfungsi (Khoyin, 2013). Dengan demikian, makna denotasi merupakan makna eksplisit yang dapat langsung ditangkap oleh pembaca. Sedangkan makna konotasi merupakan makna kedua yang pemaknaan tergantung pada pembaca.

Roland Barthes menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*mythologies*". Mitos merupakan suatu bentuk wacana atau tuturan yang dapat terbentuk dari berbagai hal, namun penyampaiannya harus dalam bentuk wacana. Selain itu, mitos tidak ditentukan oleh objek pesan yang disampaikan, melainkan oleh cara penyampaian pesannya. Dapat dipahami bahwa mitos tidak hanya terbatas pada bentuk tuturan lisan, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai bentuk lain, seperti tulisan, fotografi, film, pertunjukan, iklan, lukisan, dan segala sesuatu yang disampaikan dalam bentuk wacana (Barthes, 1957) ‘.

2.2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian latar belakang, kajian teori, dan fokus penelitian pada bagian sebelumnya, dirumuskan kerangka berpikir penelitian yang divisualisasikan dalam sebuah bagan alur. Kerangka berpikir ini merupakan rangkaian tahapan proses yang saling berkaitan guna menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Dengan demikian, kerangka berpikir yang dipaparkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai tahap demi tahap pelaksanaan penelitian beserta metodologinya.

Representasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam Film *Siksa Neraka*



SEMIOTIKA (Roland Barthes)	
Denotasi	Konotasi
Mitos	



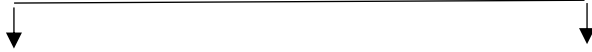
Transformasi Misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *siksa Neraka*



Dampak Misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam Film *Siksa Neraka*
terhadap penonton



TEORI SENTIMEN



Memperluas khasanah Ilmu Al Qur'an dan Tafsir terkait dinamika mufasir dalam merespon perubahan media sosial di sepanjang zaman.

Sebagai rujukan dalam pengembangan kajian tafsir digital/virtual, khususnya di media sosial.

Bagan kerangka berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film *siksa Neraka*. Analisis akan dilakukan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup analisis Denotasi yaitu Makna harfiah atau literal dari ayat tersebut, Konotasi atau makna yang lebih luas, tersirat, atau simbolik dari ayat tersebut, dan Mitos yaitu pemahaman atau kepercayaan masyarakat terkait makna ayat tersebut. Selanjutnya, akan ditelusuri bagaimana transformasi serta misinterpretasi ayat tersebut dalam film yang menampilkan gambaran siksa neraka. Kemudian akan menganalisis dampak misinterpretasi QS. *An-Nisā'* [4]: 56 dalam film tersebut terhadap penonton menggunakan teori resepsi oleh Stuart Hall. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian tafsir digital atau virtual, khususnya di media sosial. Secara keseluruhan, kerangka berpikir ini berupaya untuk memperluas khasanah Ilmu Al Qur'an dan Tafsir terkait dinamika para mufasir dalam merespon perubahan media sosial sepanjang zaman.